

**PERGESERAN NILAI SINAMOT DI MASYARAKAT BATAK TOBA  
DESA HUTABARAT PARTALI JULU, KECAMATAN TARUTUNG  
(Teori Perubahan Sosial Emile Durkheim)**

<sup>1</sup>Weni Chintia Pasaribu, <sup>2</sup>Albiner Siagian, <sup>3</sup>Masniar Sitorus, <sup>4</sup>Ratna Saragih,  
<sup>5</sup>Jupalman W Simbolon

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[wenipasaribu99@gmail.com](mailto:wenipasaribu99@gmail.com) , [albiner\\_sgn@yahoo.com](mailto:albiner_sgn@yahoo.com) ,

[simbolon.jupalman@iakntarutung.ac.id](mailto:simbolon.jupalman@iakntarutung.ac.id) , [ratnasaragih12@yahoo.co.id](mailto:ratnasaragih12@yahoo.co.id)

**Abstrak**

This study aims to determine the shift in the value of sinamot in the Batak Toba community, especially in Hutabarat Partali Julu Village, Tarutung District. Sinamot, which is a tradition of giving dowry in a wedding procession, used to be seen as a symbol of honor and loyalty in Batak customs. However, in the last few decades, this practice has experienced a shift in value, both in terms of number and how it is implemented. This shift is influenced by the factors of modernization, globalization, and changes in the social structure that occur in society, which affect the perspective on this tradition. In this analysis, Emile Durkheim's theory of social change is used to understand how changes in social structures and prevailing norms can affect indigenous practices, such as sinamots. Durkheim argues that social change occurs due to dysfunction in existing norms and institutions, which seek to adapt to new social conditions. This shift in synamot values reflects a change in the social solidarity of the Batak Toba community, which was previously dominated by mechanical solidarity, now shifting to organic solidarity, where the values of individualism and pragmatism dominate. The results of this study show that even though the shift in sinamot values brings challenges to cultural preservation, the Batak Toba people still try to maintain the essence of tradition with adjustments that are more in line with the times. However, this adaptation requires a balance between respecting customs and facing the demands of existing social change.

Keywords: Shift in the value of sinamot, sinamot of the Toba Batak Community, social change, Emile Durkheim, social solidarity

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengetahui pergeseran nilai sinamot di masyarakat Batak Toba, khususnya di Desa Hutabarat Partali Julu, Kecamatan Tarutung. Sinamot yang merupakan tradisi pemberian mahar dalam prosesi pernikahan, dahulu dipandang sebagai simbol kehormatan dan kesetiaan dalam adat Batak. Namun, dalam beberapa decade terakhir, praktik ini mengalami pergeseran nilai, baik dalam hal jumlah maupun cara pelaksanaannya. Pergeseran ini dipengaruhi oleh faktor-faktor modernisasi, globalisasi, dan perubahan stuktur sosial yang terjadi di masyarakat, yang mempengaruhi cara pandang terhadap tradisi ini. Dalam analisis ini, teori perubahan sosial Emile Durkheim digunakan untuk memahami bagaimana perubahan

dalam struktur sosial dan norma-norma yang berlaku dapat mempengaruhi praktik-praktik adat, seperti sinamot. Durkheim berpendapat bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya disfungsi dalam norma dan institusi yang ada, yang berusaha disesuaikan dengan kondisi sosial baru. Pergeseran nilai sinamot ini mencerminkan perubahan dalam solidaritas sosial masyarakat Batak Toba, yang sebelumnya didominasi oleh solidaritas mekanik, kini bergeser ke solidaritas organik, di mana nilai individualism dan pragmatism lebih mendominasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pergeseran nilai sinamot membawa tantangan terhadap pelestarian budaya, masyarakat Batak Toba tetap berusaha menjaga esensi tradisi dengan penyesuaian yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Namun, adaptasi ini menuntut adanya keseimbangan antara menghormati adat dan menghadapi tuntutan perubahan sosial yang ada.

Kata Kunci : Pergeseran Nilai Sinamot, Sinamot Masyarakat Batak Toba, Perubahan Sosial, Emile Durkheim, Solidaritas Sosial.

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang majemuk yang terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa, agama dan budaya yang berbeda. Ada banyak sekali keragaman yang ada didalamnya, salah satunya yakni kebudayaan. Keberagaman kebudayaan menjadi kekayaan dan keindahan tersendiri bagi Indonesia.<sup>1</sup>

Masyarakat Batak Toba berasal dari Pusuk Buhit di wilayah Sianjur Mula-mula, sebelah barat Pangururan di tepi Danau Toba. Nama Sianjur Mula-mula diambil dari sebuah pemukiman (huta) di Lembah Sagala yang menjadi model bagi semua pemukiman di sekitar Toba. Huta pertama itu bernama Sianjur, ditambah dengan predikat “mula-mula” karena menjadi pemula bagi semua huta berikutnya, lengkapnya disebut dalam silsilah Sianjur Mula-mula atau Sagala Limbong Mulana, atau Pusuk Buhit. Ketiga nama tersebut identik dalam tradisi, merujuk pada geografi yang dianggap sakral sebagai tempat doa dan bukit keramat tempat roh-roh leluhur (Sijolo-jolo Tubu atau Siraja Batak) bersemayam. Sebelum pengaruh modern, Dolok Pusuk Buhit adalah pusat spiritual bagi Toba, menjadi pusat upacara ritual penting.

Di dalam masyarakat Batak Toba, adat pernikahan merupakan sesuatu yang mengandung serta menghasilkan aturan-aturan, banyak nilai, prinsip-prinsip, serta cara tertentu yang mendalami hidup dan bertambah di dalam masyarakat Batak Toba itu sendiri. Seperti halnya

---

<sup>1</sup> Fitriani, F., Pane, N. P. U.& Utami, F. (2023). Sejarah Singkat Agama-agama di Dunia. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4062-4072

dalam proses pernikahan, salah satu syarat yang dilakukan, yaitu adanya sinamot yang diberikan kepada mempelai perempuan sesuai dengan adat dan kebiasaan di suku tersebut.<sup>2</sup>

Kata sinamot dalam Bahasa Batak Toba adalah barang pegangan yang tidak akan hilang sepanjang zaman atau tanda telah terjadi parbagason (rumah tangga). Secara umum sinamot dapat didefinisikan sebagai sejumlah barang berharga dan uang yang akan diserahkan pihak laki-laki pada perempuan di saat akan menikah. Sinamot atau dapat disebut mahar (mas kawin) sudah sangat sering kita dengar. Pada acara pernikahan Batak Toba, sinamot merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi. Ketika seorang laki-laki akan serius untuk mempersunting seorang gadis Batak, maka ia harus mengumpulkan pundi-pundi rupiah untuk meminang gadis tersebut.<sup>3</sup>

Sinamot menjadi dasar yang harus dipenuhi dan tidak dapat dihilangkan dari rangkaian pernikahan suku Batak Toba. Pembayaran sinamot berdampak pada kedudukan perempuan dalam keluarga. Kedudukan suami istri tidaklah seimbang maksudnya kedudukan suami lebih tinggi dibandingkan perempuan. Pemberian sinamot mempunyai falsafah dan makna simbolik yang mendalam sesuai dengan sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi pada masyarakat.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Bapak Monang Naipospos (Budayawan Batak Toba) “Asal-usul sinamot sebenarnya dimulai dari pekerjaan orang Batak yang dahulunya kebanyakan bertani (mangula). Sehingga pada saat wanita dan pria akan menikah, otomatis istri mengikut si suami. Sehingga keluarga si istri merasa pekerjaannya di sawah bertambah karena kurangnya pekerja (maksudnya pekerja keluarga). Disinilah si pria harus memberi ganti si wanita, entah itu wanita atau pria (orang ganti orang). Namun cara ini sangat tidak kena pada sasaran, sehingga diganti menjadi istilahnya Gajah Toba. Pada tradisi Batak lama, setiap perempuan yang hendak dikawinkan harus dijamin hidupnya kelak setelah menjadi “pardihuta” bagi suaminya dihadapan mertuanya. Jaminan itu dibahas berapa besar dari harta calon mertuanya itu yang menjadi bagiannya. Ini disebut Manggoli ada batasan yang jelas yang kelak

---

<sup>2</sup> Manik, H. S (2011). Adat perkawinan Suku Bangsa Toba. *Biokultur*, Vol.I/No.1/Januari-Juni 2112 hal.19

<sup>3</sup> Febriyeni, 2020 Perubahan fungsi sinamot pada etnik Batak Toba. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi* vol2.31)

<sup>4</sup> Tius, 2018 Makna dan fungsi tradisi sinamot dalam pernikahan Batak Toba di kecamatan Mandau. *JOM FISIP Vol.5: edisi II,15*)

menjadi Panjaean. Inilah yang disebut Sinamot. Sinamot itu adalah harta benda yang menopang kehidupan dan kesejahteraan.<sup>5</sup>

Manggoli Sinamot, tujuannya agar kelak tidak terjadi konflik diantara keturunan paranak. Inilah yang kemudian ditinjau kembali oleh pihak orangtua perempuan saat dilakukan tingkir tataring, ketika orangtua laki-laki melakukan acara pajaehon (memandirikan) pasangan itu. Dalam tradisi lama paranak menjanjikan satu ekor kerbau sebagai Somba Ni Uhum. Kerbau ini diantarkan ke kampung halaman parboru pada waktu yang ditentukan. Naposo Bersiap membuka pintu gerbang kampung dan mereka kemudia disebut siungkap bahal. Saudara parboru bersiap-siap membuka pintu kendang “Bara” inilah yang kemudia disebut pamarai. Dalam anak tubu boru sorang keterangan pauseang ini sudah lebih jelas. Ini merupakan penegasan bahwa bila parboru menuntu hak waris anaknya yang disebut panjaean, dia juga berkewajiban untuk memberikan hak waris untuk memberikan hak waris kepada putrinya yang disebut pauseang. Setelah cukup waktunya menurut paranak maka dilakukan acara pajaehon. Mereka menjadi keluarga yang mandiri, akan mengelola semua sinamot yang sudah dijanjikan sebelumnya. Dalam acara ini langkah parboru disebut tingkir tataring. Pada saat itu parboru dapat menyaksikan semua sinamot ni boru itu dalam bentuk nyata. Bila kerbau, dapat sentuh, sawah dapat dipijak, kebun juga disaksikan dengan mata sendiri. Emas juga diperlihatkan dan ditimbang. Ini mempertegas bahwa tidak ada lagi silang sengketa kelak diantara menantunya bersaudara, karena sudah disaksikan sendiri dengan pengetua dan kerabat dekat kedua belah pihak.

Fakta saat ini, tidak ada lagi pemaknaan manggoli sinamot sebagai penjamin hak perempuan di depan keluarga suaminya. Melulu membahas berupa uang yang akan diterima parboru. Kesannya seperti mahar dan ada yang menyatakan seperti itu. Pergeseran pemahaman itu berangsur sejak pihak paranak menyatakan bahwa, kerbau, sawah, emas semuanya sudah dijual untuk menyekolahkan anaknya itu dan itulah (ilmu pengetahuan, pekerjaan) kelak menjadi panjaean bagi mereka. Semakin jauh makna sinamot ditinggalkan karena ada tradisi “langsung” saja. Tawar menawar pun terjadi, hitung-hitung pos pengeluaran parboru; ulos yang akan diberi, dengke yang akan dimasak, ongkos rombongan yang diundang. Kesannya sinamot ni boru tapi orangtua perempuan yang menghabiskannya. Dalam tradisi Batak saat ini yang terbayang adalah, berapa banyak duit yang akan diterima pihak orangtua perempuan (parboru).

---

<sup>5</sup> Monang Naipospos, Budayawan Batak Toba, *wawancara* (Hutatinggi, 3 Mei 2024, Pukul 12.35 WIB)

Mereka melakukan kalkulasi, beli pakaian dan perhiasan, beli ulos, beli ikan, ongkos (khususnya yang dibona pasogit) semuanya itu dikatakan Sinamot Ni Boru. Maka sinamot itu lambat laun berubah menjadi uang.”

Menurut Bapak D. Situmorang seorang Raja Parhata yang ada di Tarutung, Hutabarat Partali Julu “memang benar bahwa di Tarutung sinamot saat ini sudah berupa uang, tidak lagi berupa sawah, emas, ternak seperti zaman dahulu harta yang dimiliki si laki-laki adalah harta yang menjadi sinamot perempuan kelak. Nilai sinamot ini sekarang sudah ditentukan atas kesepakatan pihak parboru dan paranak (aek godang aek laut dos niroha sibaen na saut). Zaman yang semakin maju merupakan salah satu faktor yang memengaruhi salah satu pergeseran sinamot dan perubahan fungsi sinamot, dilihat dari bentuknya yang sudah berubah menjadi uang.<sup>6</sup>

Maka untuk itu, berdasarkan latar belakang di atas penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang **“Pergeseran Nilai Sinamot di Masyarakat Batak Toba, Kecamatan Tarutung, Desa Hutabarat Partali Julu (Teori Perubahan Sosial Emile Durkheim).”**

## **KAJIAN TEORITIS**

- **Sistem Nilai dan Budaya**

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan itu sendiri. Ada banyak definisi kebudayaan, tetapi dalam memahami konsep nilai budaya maka definisi kebudayaan yang dapat digunakan adalah definisi kebudayaan menurut Miryam Budiharjo yaitu “kebudayaan adalah gagasan utama dari sistem nilai”. Sedangkan yang dimaksud dengan nilai budaya itu sendiri sudah dirumuskan oleh beberapa ahli seperti Koentjaraningrat (1987:85), nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap mulia.<sup>7</sup>

- **Pernikahan Pada Masyarakat Batak Toba**

---

<sup>6</sup> D.Situmorang, Raja Parhata, *wawancara* (Hutabarat, 3 Mei 2024, Pukul 16.00 WIB)

<sup>7</sup> Theodorson Pelly, *Teori-teori Ilmu Sosial Budaya* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 2004)

Pernikahan pada masyarakat Batak Toba adalah salah satu mata rantai kehidupan yang tata pelaksanaannya melalui hukum-hukum adat yang melekat dari dulu hingga saat ini dan hal tersebut berasal dari para leluhur masyarakat Batak Toba. Pernikahan Batak Toba mengandung nilai sakral, yang disertai dengan perlengkapannya. Kesakralan pernikahan Batak Toba terlihat ketika adanya pengorbanan bagi parboru, karena pihak parboru berkorban memberikan satu nyawa manusia yakni anak perempuan kepada pihak paranak. Balasannya, kemudian pihak laki-laki juga harus menghargai besannya dengan mengorbankan atau mempersembahkan satu nyawa juga yakni seekor hewan (sapi atau kerbau), yang nantinya akan dijadikan santapan(makanan adat) dalam ulakon unjuk-unjuk atau adat pernikahan tersebut. Bukti bahwa makanan tersebut adalah hewan yang dikorbankan secara utuh, maka pihak laki-laki harus menyerahkan bagian-bagian tertentu dari hewan tersebut (kepala, leher, rusuk melingkar, pangkal paha, bagian bokong dengan ekor yang masih melekat, hati, jantung dll).

#### ➤ **Jenis Pernikahan Pada Masyarakat Batak Toba**

Pernikahan merupakan suatu pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan hidup keluarganya dan diikuti adanya norma-norma maupun nilai yang terkandung di dalam perkawinan tersebut sebagai media budaya dalam mengatur hubungan antara sesama manusia yang berlainan jenis kelamin. Pernikahan merupakan salah satu jalan atau suratan hidup yang dialami oleh hampir semua manusia dimuka bumi ini walaupun ada beberapa diantaranya yang tidak terikat dengan pernikahan sampai ajal menjemput. Semua agama resmi di Indonesia memandang pernikahan sebagai sesuatu yang sakral, harus dihormati, dan harus dijaga kelanggengannya. Oleh karena itu, setiap orang tua merasa tugasnya sebagai orang tua telah selesai bila anaknya telah memasuki jenjang pernikahan. Berikut penulis akan menjelaskan beberapa urutan pernikahan masyarakat batak Toba antara lain:

#### **A. Dialap Jual**

Dialap jual artinya jika pesta pernikahan diselenggarakan di rumah pengantin perempuan, maka dilaksanakanlah acara membawa pengantin perempuan ke tempat mempelai laki-laki.

#### **B. Ditaruhon Jual**

Jika pesta pernikahan dilaksanakan di rumah laki-laki, maka pengantin perempuan dibolehkan pulang ke tempat orang tuanya, untuk kemudian diantar lagi oleh para

namborunya ke tempat namborunya. Dalam hal ini paranak wajib mengasih upah manaru (upah mengantar), sedang dalam dialap jual upah manaru tidak diberlakukan.

### **C. Pasu-pasu Raja**

Pasu-pasu Raja adalah pernikahan tidak sesuai dengan ajaran agama kristen, sehingga berakibat dikenakan hukum siasat gereja berupa pembatasan hak-hak sebagai jemaat atau dikeluarkan sebagai jemaat gereja

#### **➤ Prosesi/ Urutan Upacara Pernikahan Masyarakat Batak Toba**

Dalam adat Batak Toba, pernikahan bukan sekadar penyatuan dua individu, tetapi juga dua keluarga besar. Prosesinya memiliki urutan yang panjang dan penuh makna. Berikut adalah tahapan-tahapannya:

#### **A. Marhori-hori Dinding atau Marhusip**

Marhusip artinya berbisik, tetapi arti dalam tulisan ini yaitu pembicaraan yang bersifat tertutup atau bisa juga disebut pembicaraan atau perundingan antara utusan keluarga calon pengantin laki-laki dengan wakil pihak orang tua calon pengantin perempuan, mengenai mas kawin yang harus di siapkan oleh pihak laki-laki yang akan diberikan kepada pihak perempuan. Hasil-hasil pembicaraan marhusip belum perlu diketahui oleh umum karena untuk menjaga adanya kemungkinan kegagalan dalam mencapai kata sepakat. Marhusip biasanya dilaksanakan di rumah perempuan.

#### **B. Martumpol**

Martumpol orang Batak juga disebut sebagai upacara pertunangan, tetapi secara harfiah, Martumpol adalah acara di mana kedua mempelai diikat di depan jemaat gereja dalam janji untuk menikah. Upacara adat ini dihadiri oleh orang tua pasangan dan keluarga serta para tamu yang biasanya diadakan di gereja karena sebagian besar masyarakat Batak yang beragama Kristen menyelenggarakan acara martumpol ini. Martumpol adalah salah satu tahap yang wajib dilakukan dalam prosesi perkawinan adat batak (beragama Kristen). Dalam acara martumpol ini dilakukan perjanjian untuk melakukan pernikahan antara sepasang calon pengantin di hadapan pendeta gereja dan jemaat.

#### **C. Marhata Sinamot**

Marhata Sinamot biasanya diadakan setelah jambar dibagikan. Marhata sinamot adalah suatu kegiatan dimana kita membahas jumlah sinamot yang akan diberikan oleh pihak mempelai laki-laki, hewan apa yang akan disembelih, berapa jumlah ulos yang akan

dibagikan, berapa undangan yang akan dibagikan dan dimana akan dilangsungkan akad nikah. Tradisi Marhata Sinamot juga dapat dilihat sebagai inisiasi resmi antara orang tua laki-laki dan orang tua perempuan. Sinamot yang diberikan pihak laki-laki biasanya berupa uang sesuai dengan jumlah yang ditetapkan melalui musyawarah. Marhata sinamot, biasanya dilaksanakan di rumah pihak perempuan. Sementara itu, pihak laki-laki bertanggung jawab membawa dan mempersiapkan makanan yakni daging dan juga "tudu-tudu sipanganon". Pasahat sinamot adalah menyampaikan uang yang telah disepakati oleh keluarga atas setujunya pihak laki-laki atas mahar yang telah disampaikan di Marhata sinamot. Marhata sinamot adalah pembicaraan tentang besarnya sinamot atau mahar dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebelum melangsungkan pernikahan.

#### **D. Martonggo Raja**

Martonggo Raja adalah kegiatan pra-upacara seremonial yang pasti dilakukan oleh penyelenggara dan bertujuan untuk mempersiapkan pesta yang bersifat teknis dan non teknis. Teman satu desa, Dongan Tubu (saudara), Pihak hasuhuton.

#### **E. Manjalo Pasu-pasu Parbagason**

Pemberkatan pernikahan kedua mempelai dilakukan digereja oleh pendeta. Menurut gereja, setelah pemberkatan pernikahan dilakukan, pasangan itu sah menjadi suami istri. Setelah pemberkatan gereja berakhir, kedua belah pihak kembali ke rumah untuk mengadakan upacara adat Batak, yang dihadiri oleh semua tamu undangan pria dan wanita.

#### **F. Ulaon Unjuk**

Kedua pengantin juga menerima pemberkatan dari adat yaitu dari seluruh keluarga khususnya kedua orang tua. Dalam upacara adat inilah disampaikan doa-doa untuk kedua pengantin yang diwakili dengan pemberian ulos. Pesta adat unjuk ini diakhiri dengan membawa pulang pengantin kerumah paranak. Pesta unjuk merupakan rangkaian prosesi adat setelah pengantin resmi dihadapan Tuhan. Proses ini merupakan puncak rangkaian pernikahan adat batak. Rangkaian proses ini dimulai dengan penyambutan kedua pengantin, dilanjut dengan penyambutan hula-hula dan raja parhata. Setelah mempelai dan keluarga kedua pihak telah tiba dalam gedung, kedua belah pihak saling menyerahkan tanda makanan adat. Pihak paranak menyerahkan tudu-tudu ni sipanganon (pinahan lobu/babi atau kerbau

utuh yang telah dipotong dan disusun menjadi beberapa bagian tertentu) pada pihak parboru, dan sebaliknya pihak parboru menyerahkan dengke simudur-mudur (ikan mas). Setelah itu, undangan pun diajak makan siang bersama dengan hidangan yang telah disediakan di meja. Acara pun dilanjutkan dengan ucapan selamat dan pemberian tumpak ke paranak. Setelah semua tumpak telah diterima, raja parhata akan mempersilahkan mempelai wanita untuk mengambil (manjomput) amplop tumpak dan sisanya diberikan kepada keluarga paranak.

Acara selanjutnya adalah penyerahan mahar dari pihak paranak ke parboru sesuai dengan yang telah ditetapkan sebelumnya yang diserahkan pada ibu pengantin perempuan (diterima di atas ulos yang terbuka). Kemudian kedua belah pihak keluarga saling berkenalan dengan beberapa prosesi adat seperti pemberian panandaion dari keluarga paranak pada keluarga parboru.

Prosesi selanjutnya adalah pemberian ulos. Pihak parboru menyerahkan ulos herbang sesuai kesepakatan dalam marhusip, diawali dengan pemberian ulos passamot dan ulos hela. Ulos Passamot diberikan orang tua pengantin perempuan ke orang tua pengantin laki-laki dengan makna agar dapat mengumpulkan berkat sebanyak-banyaknya. Sedangkan Ulos Hela diberikan orang tua pengantin perempuan kepada pengantin agar pengantin bersatu sepanjang masa. Selain Ulos Hela, adapula Mandar (sarung) yang diberikan kepada pengantin laki-laki untuk dipakai bekerja jika pengantin perempuan mengadakan pesta. Kemudian orang tua parboru menabur beras Sipir Ni Tondi di kepala kedua pengantin sebanyak 3 kali agar selalu sehat, kuat menghadapi cobaan dan tabah menghadapi masalah. Setelah pemberian ulos herbang, tibalah saat untuk mangulosi atau pemberian ulos / berkat dari seluruh keluarga bagi kedua pengantin. Acara diakhiri dengan ucapan selamat dari para raja parhata, orang tua disertai dengan sepatah dua kata nasihat bagi pengantin. Kemudian kedua pengantin pun mengucapkan rasa syukur pada orang tua, saudara dan seluruh undangan.

### **G. Paulak Une**

Kedua belah pihak bebas saling berkunjung-mengunjungi setelah beberapa hari berselang upacara pernikahan yang biasanya dilaksanakan seminggu setelah upacara pernikahan. Pihak pengantin laki-laki dan kerabatnya, bersama pengantin mengunjungi rumah pihak orang tua pengantin perempuan. Kesempatan inilah pihak perempuan

mengetahui bahwa putrinya betah tinggal di rumah mertuanya. Setelah selesai acara paulak une, paranak kembali ke rumahnya dan selanjutnya memulai hidup baru.

## **H. Manjae**

Setelah beberapa lama pengantin laki-laki dan perempuan menjalani hidup berumah tangga, maka ia akan dipajae, yaitu dipisah rumah dan mata pencarian. Biasanya kalau anak paling bungsu mewarisi rumah orang tuanya.

- **Sinamot**

Sinamot adalah jaminan yang diberikan keluarga laki-laki kepada perempuan yang akan dinikahkan. Jaminan tersebut diberikan berupa harta benda dan hewan yang dapat menjamin kehidupan perempuan kelak dihadapan calon mertuanya. Sinamot menjadi dasar yang harus dipenuhi dan tidak dapat dihilangkan dalam rangkaian pernikahan Batak Toba. Sinamot ialah membicarakan jumlah uang yang akan diserahkan keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan untuk biaya pesta pernikahan. Secara umum sinamot dapat didefinisikan sebagai sejumlah barang berharga dan uang yang akan diserahkan pihak laki-laki pada perempuan di saat akan menikah. Sinamot atau dapat disebut mahar (mas kawin) sudah sangat sering kita dengar. Pada acara pernikahan Batak Toba, sinamot merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi. Ketika seorang laki-laki akan serius untuk mempersunting seorang perempuan Batak, maka ia akan mengumpulkan pundi-pundi rupiah untuk meminang seorang perempuan.

Dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Lama juga ditemukan adat atau kebiasaan dalam melangsungkan pernikahan termasuk pemberian mahar. Ada beberapa kisah dalam Perjanjian Lama yang menunjukkan adanya pemberian mahar. Salah satunya adalah pernikahan Ishak dan Ribka. Abraham mencari istri bagi Ishak dengan memberikan sejumlah perhiasan, pakaian kebesaran dan lain-lain (Kejadian 24:52). Struktur masyarakat Israel yang patriarki cenderung menempatkan perempuan dibawah laki-laki. Hal ini seringkali menyebabkan adanya pemahaman bahwa mahar sebagai cara sang suami membeli istrinya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti akan fokus pada pembahasan tentang konsep mahar dalam Perjanjian Lama dan sinamot dalam adat batak toba. Kesalahan dalam memilih dan menentukan jodoh berdampak pada keadaan rumah tangga yang dapat berakibat pada peran orangtua dalam mengajarkan pendidikan rohani kepada anak-anak. Dalam Perjanjian Lama digunakan dua kata

Ibrani untuk pernikahan, yaitu “kawin” (yabam;raba) dan “nikah” (khathan). Kata “kawin” pertama kali digunakan dalam Kejadian 6:4 dan terakhir dalam Daniel 2:43. Kata ini digunakan sebanyak 113 kali dalam Perjanjian Lama. Sedangkan, kata “khathan” digunakan hanya 1 kali dalam Kidung Agung 3:11 dan hanya digunakan khusus kepada manusia. (Foluaha, 2019) Istilah “kawin” (raba) dapat digunakan untuk manusia dan hewan.(Koehler, L., Baumgartner, W, 2000) Proses pernikahan dalam masyarakat Israel kuno adalah bertunangan dan pesta pernikahan.

#### ➤ **Fungsi Sinamot**

Pada etnik Batak Toba, sinamot merupakan bentuk penghormatan keluarga laki-laki kepada perempuan yang akan dinikahkan. Pada tradisi Batak Toba, setiap perempuan yang akan dinikahkan harus dijamin kehidupannya. Jaminan tersebut berupa harta benda dan hewan yang dapat menjamin kehidupan perempuan kelak di hadapan calon mertuanya.

#### ➤ **Perubahan bentuk Sinamot**

Sejak zaman Si Jolo-jolo Tubu (nenek moyang) hingga masa kini, sinamot masih bersifat kontroversial. Bentuk sinamot yang dahulu merupakan benda yang magis dan bersifat kekal, kemudian seiring berjalannya waktu berubah menjadi bentuk binatang yang bernyawa, dan kini semua orang memaknai sinamot dengan sejumlah uang. Fungsi sinamot zaman dahulu adalah untuk menjamin hak perempuan berupa harta benda yang diberikan sebagai modal pengantin ketika sudah menikah. Sedangkan sinamot zaman sekarang adalah alat pembayaran yang digunakan untuk membiayai pesta pernikahan dan pemberian sinamot dilakukan berdasarkan kesepakatan kedua keluarga

### • **Teori Nilai Nilai Budaya dan Pergeseran Nilai Sinamot dalam Masyarakat Batak Toba**

#### 1. Pengertian Teori Nilai Budaya

Teori nilai budaya menjelaskan bagaimana suatu masyarakat memberikan makna dan penghargaan terhadap norma, kebiasaan, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Kluckhohn (1951), nilai budaya adalah konsep yang dianggap baik atau buruk oleh suatu masyarakat dan menjadi pedoman dalam kehidupan sosial.

Nilai budaya tidak bersifat statis, tetapi mengalami perubahan seiring waktu akibat pengaruh internal dan eksternal. Dalam konteks masyarakat Batak Toba, perubahan dalam

nilai budaya dapat dilihat dari bagaimana sinamot sebagai bagian dari adat perkawinan mengalami pergeseran makna dan fungsi.

## 2. Makna Tradisional Sinamot dalam Budaya Batak Toba

Penghormatan terhadap keluarga perempuan: Sinamot adalah bentuk penghargaan keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan karena telah membesarkan anak mereka. Bagian dari sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu: Sinamot memperkuat hubungan antara marga dan menjaga keseimbangan sosial dalam adat Batak. Makna sakral dan spiritual: Dalam perspektif adat, sinamot bukan sekadar uang, tetapi simbol dari tanggung jawab laki-laki terhadap perempuan yang dinikahinya

## 3. Pergeseran Nilai Sinamot dalam Masyarakat Modern

Seiring waktu, nilai budaya sinamot mengalami pergeseran karena berbagai faktor, antara lain:

### a. Modernisasi dan Globalisasi

Masyarakat Batak Toba semakin terpapar dengan budaya luar yang lebih fleksibel dalam perkawinan. Nilai sinamot yang dulunya sangat sakral kini mulai bergeser menjadi lebih materialistis.

### b. Peningkatan Pendidikan dan Ekonomi

Dulu, sinamot dianggap sebagai simbol penghormatan, tetapi sekarang ada kecenderungan melihatnya sebagai beban ekonomi. Beberapa keluarga perempuan menetapkan sinamot dengan jumlah tinggi sebagai ukuran keberhasilan calon pengantin pria.

### c. Urbanisasi dan Perubahan Gaya Hidup

Generasi muda Batak yang tinggal di kota cenderung lebih memilih pernikahan tanpa sinamot yang besar, karena biaya hidup yang tinggi. Beberapa pasangan bahkan mulai mengurangi peran sinamot atau menggantinya dengan bentuk simbolis yang lebih sederhana.

### d. Pengaruh Agama

Beberapa pemuka agama menganggap sinamot sebagai beban yang bisa menghambat pernikahan. Ada komunitas Kristen Batak yang mulai menyesuaikan adat sinamot agar lebih ringan dan tidak menjadi ajang komersialisasi.

## 4. Dampak Pergeseran Nilai Sinamot

a. Positif:

- Meringankan beban calon pengantin pria dan keluarganya.
- Meningkatkan fleksibilitas dalam perkawinan, terutama bagi generasi muda.
- Mengurangi potensi pernikahan yang tertunda karena kendala ekonomi.

b. Negatif:

- Hilangnya makna penghormatan dan nilai budaya dalam sinamot.
- Melemahnya sistem kekerabatan dalam adat Batak.
- Meningkatnya persepsi bahwa sinamot adalah “jual beli” perempuan, bukan simbol adat.

Teori nilai budaya membantu kita memahami bagaimana sinamot di masyarakat Batak Toba mengalami pergeseran makna dari yang semula sakral menjadi lebih materialistis atau pragmatis. Faktor-faktor seperti modernisasi, pendidikan, ekonomi, dan agama berkontribusi terhadap perubahan ini. Meskipun ada dampak positif dan negatif, pergeseran nilai sinamot menunjukkan bahwa budaya tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang sesuai dengan dinamika sosial masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>8</sup>

Penelitian kualitatif (Saryono:2010. <https://www.statistikian.com/2012/1/penelitian-kualitatif.html>. diunduh 19 november 2022 Pukul 17.00) merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh social yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Penelitian kualitatif dilakukan dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya.

---

<sup>8</sup> Moleong, Lexy, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Penelitian fenomenologi memiliki tujuan yaitu guna menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk pengalaman saat interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

#### Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang menjadi objek dari proses pencarian sumber informasi untuk penelitian. Lokasi penelitian harus lokasi atau tempat yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam proses penelitian ini dilaksanakan di Tarutung, Hutabarat Partali Julu.

#### Waktu Penelitian

Waktu penelitian menjadi acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun jadwal kegiatan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Kegiatan	Bulan							
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt
1	Pra Proposal	✓							
2	ACC Judul	✓							
3	Penyusunan Proposal		✓	✓	✓				
4	Seminar Proposal					✓			
5	Revisi Proposal					✓			
6	Penyerahan Hasil Seminar						✓	✓	
7	Operasional							✓	
8	Bimbingan							✓	
9	Penulisan Laporan Akhir							✓	✓
10	Sidang Meja Hijau								✓

### Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah, Pada umumnya, data yang dikumpulkan akan digunakan, kecuali untuk kepentingan eksploratif, juga untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Oleh karena itu data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

## **Observasi**

Menurut Nasution 1988 dalam (Sugiono 2011:226) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas.

- **Wawancara**

Wawancara adalah teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Wawancara merupakan suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dengan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Wawancara juga merupakan suatu proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam pembahasan ini, peneliti akan menjelaskan hasil riset yang dilakukan dengan beberapa informan dan berbagai pihak antara komunikator adat (parhata), pasangan yang baru menikah dan masyarakat pelaksana adat Batak Toba dengan menggunakan teori Emile Durkheim. Pergeseran nilai dalam masyarakat Batak Toba, khususnya di Desa Hutabarat Partali adalah fenomena yang dapat dianalisis dengan menggunakan teori-teori sosiologis, salah satunya adalah teori Emile Durkheim tentang perubahan sosial.

Emile Durkheim adalah seorang sosiolog Prancis yang terkenal dengan teori tentang solidaritas dan hubungan antara individu dengan masyarakat. Durkheim berpendapat bahwa perubahan dalam masyarakat dapat dilihat sebagai hasil dari perubahan dalam struktur sosial dan norma-norma yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat tersebut. Ada dua jenis solidaritas sosial menurut Durkheim, yaitu : 1. Solidaritas Mekanik: Terjadi dalam masyarakat tradisional di mana anggota masyarakat memiliki kesamaan dalam pola pikir, nilai, dan cara hidup. 2. Solidaritas Organik: Terjadi dalam masyarakat modern yang lebih kompleks, di mana individu-individu saling bergantung satu sama lain karena adanya pembagian kerja yang lebih spesifik.

Durkheim membedakan antara solidaritas mekanik dan organik. Penulis dapat mengaitkan konsep ini dengan bagaimana masyarakat Batak Toba, yang awalnya lebih homogen dan memiliki solidaritas mekanik, sekarang lebih dipengaruhi oleh solidaritas organik karena perubahan sosial dan interaksi dengan dunia luar.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis dalam skripsi ini, Pergeseran Nilai Sinamot dalam Masyarakat Batak Toba di Desa Hutabarat Partali Julu dapat dilihat sebagai sebuah proses yang dipengaruhi oleh perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Pergeseran tersebut terjadi seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin terbuka terhadap perubahan dan modernisasi.

Secara umum, skripsi ini menyimpulkan bahwa meskipun nilai sinamot masih dihargai dalam budaya Batak Toba, ada perubahan dalam pelaksanaannya, yang disebabkan oleh pengaruh modernitas, globalisasi, dan pergeseran dalam struktur sosial. Sinamot yang dulunya dianggap sebagai ritual atau tradisi yang harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi ekonomi masyarakat modern. Dengan demikian, masyarakat Batak Toba di Desa Hutabarat Partali Julu mengalami perubahan dalam nilai-nilai budaya mereka, namun tetap mempertahankan esensi adat yang bersifat simbolis dalam kehidupan mereka.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti bahwa pentingnya menjaga dan melestarikan nilai sinamot dalam konteks perkembangan zaman. Masyarakat Batak Toba, khususnya di Desa Hutabarat Partali Julu, perlu mengadaptasi sinamot dengan cara yang sesuai dengan kondisi sosial-ekonomi dan budaya saat ini tanpa menghilangkan esensinya. Ini dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada generasi muda tentang nilai dan spritual sinamotm sehingga mereka tetap memahami dan menghargai tradisi ini meskipun dalam bentuk yang lebih fleksibel. Tokoh adat di desa sangat penting dalam menjaga kelestarian nilai sinamot.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Emile Durkheim, *Moral Education; A Study in the Theory and Application of the Sociology of Education* (New York: Free Press, 1937)19)
- Emile Durkheim, *The Division of Labor In Society*, terj. W. D Halls New York: Free Press,2014.57

- Febriyeni, 2020 Perubahan fungsi sinamot pada etnik Batak Toba. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi* vol.2.31)
- Fitriani, F., Pane, N. P. U., & Utami, F. (2023). Sejarah Singkat Agama-Agama di Dunia. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4062-4072.
- George Ritzer dan Barry Smart, *Handbook of Social Theory* (London: Sage Publication, 2001.1020)
- Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)* Vol.7 No.3 Juli 2023
- Jurnal Pendidikan dan Humaniora* Vol.16 No.2 Desember 2022
- Jurnal University of Bandung*. digilib. unila
- Lukes, S (1972). *Emile Durkheim His Life and Work, Historical and Critical Study*, New York: harper and Row Publishe
- Manik, H. S (2011). Adat perkawinan Suku Bangsa Batak Toba. *Biokultur*, Vol.I/No.1/Januari-Juni 2112 hal,19
- Moleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Monang Naipospos, *Budayawan Batak Toba*, wawancara (Hutatinggi, 3 Mei 2024 pukul 12.35 WIB)
- [Penelitian Kualitatif \(Metode\): Penjelasan Lengkap \(statistikian.com\)](http://statistikian.com)
- Simalango, Rumasta 2011. *Fungsi Jujur (Sinamot)*
- Sitepu, Y., E. Fitri, S. Tuti, D., S. Annisa. 2020. Struktur dan Nilai Budaya yang Dipakai Dalam Perkawinan Adat batak Toba. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*
- Situmorang, Raja Parhata, wawancara (Hutabarat, 3 Mei 2024, Pukul 16.00 WIB)
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tius, 2018 Makna dan fungsi tradisi sinamot dalam pernikahan Batak Toba di kecamatan Mandau. *JOM FISIP* Vol.5: edisi II,15